BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap resepsi khalayak terhadap lagu Untuk Apa/Untuk Apa? karya Hindia, diperoleh kesimpulan bahwa lagu ini berhasil membangun komunikasi efektif sebagai bentuk kritik sosial terhadap budaya kerja yang menekan. Analisis dilakukan menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang membagi pemaknaan khalayak ke dalam tiga posisi: dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional. Dalam penelitian ini, seluruh informan terbagi ke dalam dua posisi resepsi, yaitu dominant dan negotiated, tanpa adanya responden yang menempati posisi oppositional.

Sebagian informan berada dalam posisi dominant-hegemonic. Mereka menerima dan menyetujui makna yang disampaikan oleh pencipta lagu secara penuh. Lagu ini dipahami sebagai representasi nyata dari kehidupan mereka sebagai pekerjamulai dari tekanan pekerjaan yang tinggi, sistem kerja kontrak yang tidak menentu, hingga kelelahan emosional karena terlalu fokus pada pencapaian kerja. Para informan merasa lagu ini menggambarkan isi hati mereka, terutama dalam penggalan lirik yang menyatakan kebingungan akan tujuan hidup, hilangnya waktu bersama keluarga, serta perasaan lelah yang terus berulang.

Pekerja yang berada di bagian produksi, dapur, hingga admin kantor, semuanya menyatakan bahwa mereka merasa tercermin dalam lagu tersebut. Bahkan beberapa di antaranya merasa bahwa lagu ini seperti menyuarakan hal-hal yang selama ini tidak bisa mereka ungkapkan secara langsung. Mereka sepakat bahwa kerja keras yang

Analisis Resepsi.., Ahmad Firza Ilyas Putra, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

dijalani seringkali bukan didorong oleh keinginan pribadi, melainkan karena tuntutan sistem sosial dan ekonomi.

Terdapat juga informan yang menempati posisi negotiated. Mereka tetap memahami bahwa lagu tersebut menyampaikan kritik terhadap budaya kerja yang berlebihan, namun tidak sepenuhnya setuju untuk melepaskan diri dari budaya kerja itu. Dalam pandangan mereka, kerja keras adalah realitas hidup yang tak bisa dihindari, terutama ketika tuntutan ekonomi dan tanggung jawab keluarga begitu besar. Bagi mereka, walaupun lagu ini menyuarakan keresahan yang dirasakan banyak orang, mereka tetap menilai bahwa bekerja keras adalah bentuk komitmen yang tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang negatif sepenuhnya. Artinya, mereka menegosiasikan makna lagu sesuai dengan konteks hidup dan nilai yang mereka anut.

Tidak terdapat informan yang menempati posisi oppositional. Tidak ada satu pun informan yang menolak makna dari lagu secara keseluruhan atau menganggap pesan yang disampaikan tidak relevan dengan kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa lagu Untuk Apa/Untuk Apa? memiliki kedekatan emosional dan kontekstual yang sangat kuat dengan pengalaman para pekerja. Ketidakhadiran posisi oppositional ini juga menandakan bahwa lagu tersebut berhasil menyampaikan pesan sosial secara tepat dan menyentuh aspek personal pendengarnya. Semua informan mengakui bahwa kehidupan mereka tidak jauh dari situasi yang digambarkan dalam lagu, dan tidak ada yang menganggap lirik lagu sebagai sesuatu yang berlebihan atau tidak realistis.

Secara keseluruhan, lagu ini diposisikan bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai ruang refleksi kolektif. Lagu ini membuka kesadaran bahwa kehidupan pekerja di era modern kerap kali terjebak dalam lingkaran kerja keras tanpa henti yang tidak selalu berujung pada kebahagiaan atau keseimbangan hidup. Lagu Hindia tersebut dapat dianggap berhasil membentuk komunikasi dua arah antara musisi dan pendengarnya, dan memperlihatkan bahwa musik mampu menjadi sarana

penyampaian kritik sosial yang efektif, bermakna, dan relevan dengan kenyataan hidup khalayak pekerja saat ini.

5.2 Saran

1. Bagi Musisi dan Pekerja

   Diharapkan terus menghasilkan karya-karya yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga menyuarakan realitas sosial dan menjadi media refleksi publik. Lagu-lagu dengan muatan kritik sosial seperti ini dapat membantu membangun kesadaran kolektif terhadap masalah yang selama ini dianggap biasa.

2. Bagi Pekerja Muda

   Penting untuk memiliki kesadaran terhadap keseimbangan hidup dan kerja. Lagu ini dapat menjadi bahan refleksi bahwa produktivitas tidak harus selalu diukur dari jumlah jam kerja, tetapi juga dari kualitas hidup yang dijalani. Penting juga untuk menyuarakan keresahan secara kolektif agar perubahan sistem kerja bisa terjadi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana musik digunakan sebagai medium komunikasi kritik sosial. Penelitian berikutnya dapat memperluas subjek dengan beragam latar belakang dan pekerjaan, serta menggunakan media lain seperti video musik atau media sosial sebagai objek analisis.